



Pengaruh Konten Tiktok Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Sesuai E.Y.D Di Aplikasi Whatsapp Pada Remaja Di Bandung

Fathan Nafis Ashadi¹, Gilang Panca Putra², Shirra Ulfi Artika³,
Tiara Aprilyani Salsabila⁴

¹⁻⁴Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154

Korespondensi penulis: gilangpancap17@upi.edu

Abstract. *The TikTok application has become a global phenomenon and is widely used by people of all ages, especially the younger generation, including high school teenagers. The prevalence of TikTok among Indonesian teenagers will undoubtedly affect the use of the Indonesian language in both direct and virtual communication. This study aims to investigate the influence of TikTok content on the use of proper Indonesian language, following the Enhanced Spelling System (E.Y.D), in communication through the WhatsApp application. The focus of this research is on high school students in Bandung City. The research method used is quantitative with a survey approach. Data was collected through a questionnaire created using Google Forms and distributed via the social media platform WhatsApp. The results show that the use of TikTok can influence the language used by students in communication. This study provides insights into how TikTok content affects the use of the Indonesian language among high school students. The implication is the need for a holistic approach in teaching language, including considering the influence of social media in language learning.*

Keywords: *TikTok, Indonesian language, communication, teenagers.*

Abstrak. *Aplikasi TikTok telah menjadi fenomena global dan banyak digunakan mulai dari kalangan anak-anak sampai dewasa terutama generasi muda, termasuk siswa remaja SMA. Banyaknya pengguna media sosial TikTok pada remaja di Indonesia tentu akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi baik secara langsung maupun komunikasi virtual. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh konten TikTok terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai E.Y.D (Ejaan Yang Disempurnakan) dalam komunikasi melalui aplikasi WhatsApp. Fokus penelitian ini adalah pada siswa SMA di Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibuat menggunakan GoogleForm dan disebarakan melalui media sosial WhatsApp. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh siswa dalam berkomunikasi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana konten TikTok memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dikalangan siswa Sekolah Menengah Atas. Implikasinya adalah perlunya pendekatan yang holistik dalam mengajarkan bahasa, termasuk memperhatikan pengaruh media sosial dalam pembelajaran bahasa.*

Kata kunci: TikTok, bahasa Indonesia, komunikasi, remaja.

PENDAHULUAN

Di era digital ini sudah tidak aneh jika pelajar menggunakan media sosial dalam kehidupannya sehari-hari untuk berkomunikasi atau sekedar mencari informasi. Melansir dari data.goodstats.id, di tahun 2023, terdapat 4,76 miliar pengguna aktif media sosial di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, terdapat 167 juta pengguna aktif media sosial, setara dengan 60,4% dari total populasi. Media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia dalam rentang usia 16-64 tahun salah satunya adalah Tiktok dengan jumlah 70,8% dari total pengguna media sosial di Indonesia.

Menurut Lexicographer, pengertian komunikasi adalah upaya yang bertujuan untuk memberi dan meraih kebersamaan. Tujuan yang ingin diinginkan kedua belah pihak akan tercapai bila mereka berkomunikasi dan memiliki pemahaman yang selaras tentang informasi yang saling ditransfer. Menurut James A. F. Stoner, komunikasi adalah suatu proses pada seseorang yang berusaha untuk memberikan pengertian dan informasi dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses perpindahan informasi dari satu pihak ke pihak yang lain dengan tujuan keduanya mendapat pemahaman yang sama.

Hal ini menjelaskan pentingnya komunikasi yang baik agar tidak adanya misinformasi atau kesalahpahaman. Dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik. “Kami putra-putri Indonesia menjunjung Bahasa persatuan Bahasa Indonesia” merupakan bunyi Sumpah Pemuda ke-3. Bunyi Sumpah Pemuda ini dapat diartikan sebagai warga negara Indonesia sudah bersumpah akan menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa Indonesia bukanlah bahasa asing atau bahasa daerah, tetapi bahasa Indonesia merupakan bahasa negara, yaitu bahasa resmi kenegaraan.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat perhubungan, pengantar dunia pendidikan, digunakan dalam buku pelajaran, Undang-Undang, teks kenegaraan, dan lain sebagainya. Sekalipun bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sudah ditetapkan sebagai bahasa resmi, namun dalam praktik dan pemakaiannya bahasa Indonesia selalu berkembang dan mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi karena banyak faktor, salah satunya adalah tren bahasa gaul yang digunakan pada media sosial. Fenomena penggunaan bahasa gaul di media sosial Tiktok membuat pelajar atau anak muda cenderung menggunakan bahasa yang tidak baku atau tidak sesuai E.Y.D. Kebiasaan itu berpengaruh pada komunikasi digital mereka di aplikasi WhatsApp. Aplikasi WhatsApp sendiri adalah media sosial yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Jika hal ini terus terjadi tanpa adanya perubahan maka penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan E.Y.D. akan berkurang seiring berjalannya waktu.

KAJIAN TEORITIS

Terdapat beberapa penelitian yang membahas bahasa, Tiktok, dan hubungannya dengan remaja. Sebuah penelitian pertama dilakukan oleh Yulianti (2023), yang bertujuan untuk menjelaskan bahasa gaul yang digunakan oleh remaja di media sosial Tiktok. Penelitian ini menemukan bahwa bahasa gaul ini semakin meningkat seiring waktu dan bahkan menjadi

lebih umum dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Amelia dkk (2022) yang meneliti variasi bahasa yang digunakan oleh remaja di media sosial TikTok menemukan bahwa remaja menggunakan banyak bahasa saat berinteraksi di sana.

Diantara penelitian - penelitian tersebut belum dibahas mengenai bagaimana konten tiktok tersebut mampu memberikan perubahan atau pengaruh pada remaja dalam berkomunikasi melalui aplikasi Whatsapp. Oleh karena itu melalui penelitian ini, penulis berupaya melakukan kebaruan dan pelengkap penelitian terdahulu untuk mengungkap realitas konten tiktok yang memuat pengaruh, peran, dan dampak yang timbul akibat interaksi sosial yang dilakukan remaja pada penggunaan komunikasi melalui aplikasi Whatsapp , yang mana dalam hal ini remaja tersebut diwakili oleh siswa SMA/SMK/MA di Bandung.

Bahasa Indonesia mulai berubah dalam kehidupan sehari-hari dan digantikan oleh "Slang" atau bahasa gaul remaja.. Seiring berjalannya waktu, semakin terlihat bagaimana bahasa gaul memengaruhi tata bahasa Indonesia khususnya pada remaja sebagai generasi muda bangsa Indonesia. Untuk mencegah penggunaan bahasa gaul yang sangat luas di masyarakat, kita harus menanamkan kecintaan pada generasi berikutnya terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

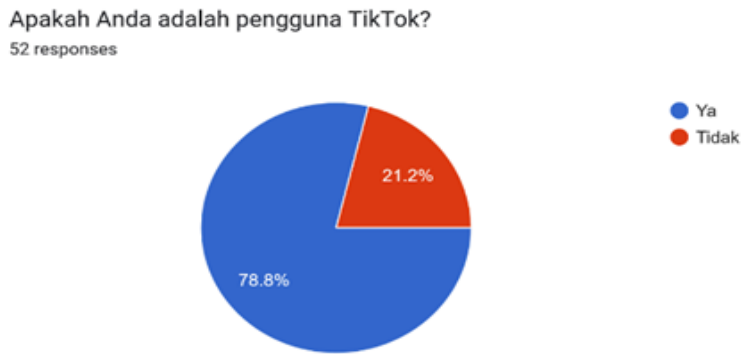
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang kami gunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survei. Metode penelitian kuantitatif adalah serangkaian investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang nantinya akan diukur dengan teknik statistik matematika atau komputasi. Sasaran target penelitian ini ialah remaja SMA/SMK/MA. Teknik penelitian menggunakan kuesioner yang dibuat melalui *Google Form* maka, akan diperoleh data yang wajar dan alami. Dari data-data tersebut nantinya akan disimpulkan seberapa pengaruh nya konten TikTok pada pengaruh penggunaan bahasa Indonesia sesuai E.Y.D di aplikasi *WhatsApp*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengeksplorasi tentang bagaimana konten yang terdapat pada Aplikasi TikTok dapat mempengaruhi pengguna SMA Sederajat di Bandung dalam menulis atau mengetik setiap kata, kalimat, atau bahkan paragraf yang tidak sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) di media sosial, khususnya di Aplikasi *WhatsApp*. Konten yang terdapat pada TikTok menormalisasi atau bahkan menganjurkan agar penggunanya menggunakan huruf pada awal kalimat dengan tidak memakai huruf kapital, dan sebagainya.

Keterkaitan Responden dengan Aplikasi Tik Tok

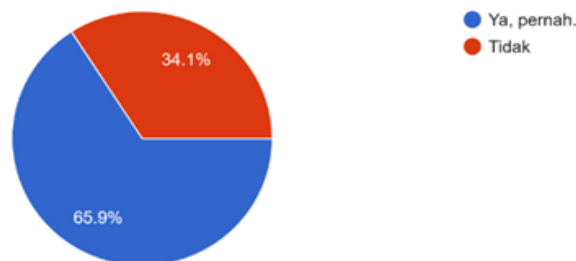


Gambar 1. Pengguna Tik Tok Siswa SMA di Bandung.

Hasil analisis dari data di atas menunjukkan bahwa 78,8% atau sekitar 41 dari 52 sampel siswa SMA di Bandung adalah pengguna aplikasi Tik Tok. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA di Bandung menggunakan aplikasi ini sebagai bagian dari aktivitas digital mereka. Sedangkan 21,2 % atau sekitar 11 dari 52 sampel siswa SMA di Bandung bukan pengguna aplikasi Tik Tok.

1. Respon Responden terhadap Konten Tik Tok

Apakah Anda sebelumnya pernah melihat video/konten terkait ketidaksukaan terhadap ketikan yang menggunakan huruf kapital di awal paragraf?.../ZSFYkFncv/ 2. <https://vt.tiktok.com/ZSFYk8rv4/>
41 responses

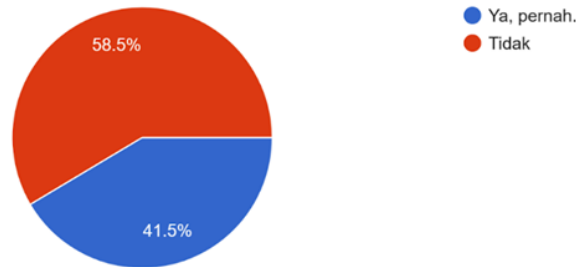


Gambar 2. Konten ketidaksukaan terhadap ketikan sesuai EYD.

Dari hasil data kuantitatif yang diberikan, sebanyak 65,9% dari 41 responden pengguna Tik Tok SMA di Bandung mengaku pernah melihat video atau konten yang menunjukkan ketidaksukaannya terhadap penggunaan huruf kapital di awal paragraf. Namun, sisanya yaitu 34,1% dari responden mengatakan bahwa mereka tidak pernah melihat video atau konten semacam itu.

2. Pengaruh Konten TikTok terhadap Cara Mengetik Responden

Apakah Anda pernah terpengaruh atau bahkan hingga mengubah typing anda menjadi seperti yang diidealkan pengguna TikTok?
41 responses

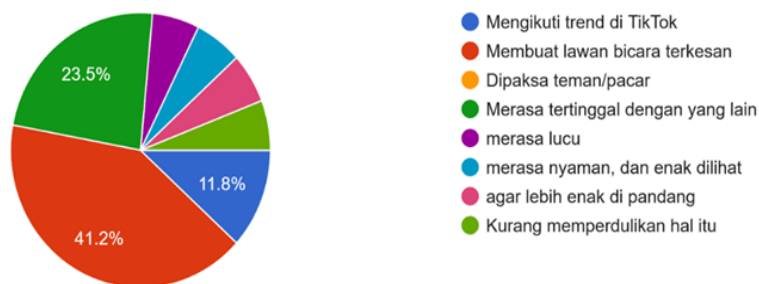


Gambar 3. Pengaruh konten TikTok terhadap penggunaan ketikan responden.

Gambar ketiga menunjukkan data yang memberikan gambaran tentang bagaimana pengguna TikTok SMA di Bandung dalam merespon penggunaan huruf kapital di awal paragraf, yaitu antara mereka menggantinya menjadi huruf kecil atau tetap menggunakan huruf kapital pada setiap awal kalimat. Hasilnya yaitu sebanyak 17 responden atau 41,5% menjawab bahwa mereka terpengaruh konten tersebut hingga menerapkannya dalam cara mereka mengetik pada kehidupan sehari-hari di media sosial, khususnya di Aplikasi WhatsApp.

a) Alasan Responden terpengaruh Konten TikTok

Alasan Anda terpengaruh atau bahkan hingga mengubah typing anda menjadi seperti yang diidealkan pengguna TikTok?
17 responses



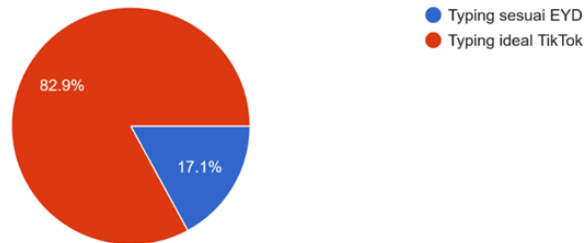
Gambar 4. Alasan terpengaruh dalam mengikuti konten TikTok.

Dari 17 responden yang menjawab bahwa mereka terpengaruh dalam tidak menggunakan huruf kapital pada setiap awal kalimat yang sama halnya dengan tidak sesuai dengan EYD. Jawaban terbanyak yaitu 7 dari 17 responden atau sekitar 41,2%, mereka memiliki tujuan untuk membuat lawan bicara terkesan, diikuti dengan merasa tertinggal dengan yang lain, dst. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA di Bandung

menganggap bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan EYD keren dan bahkan dijadikan sebagai standar dalam sebuah pergaulan.

Penggunaan Ketikan Responden kepada Temannya

Saat chattingan dengan teman di WhatsApp, Anda lebih menyukai ketikan dengan bahasa dan ejaan yang benar atau ketikan ideal pengguna TikTo... rumah. Typing ideal TikTok: aku lagi ada dirumah
41 responses

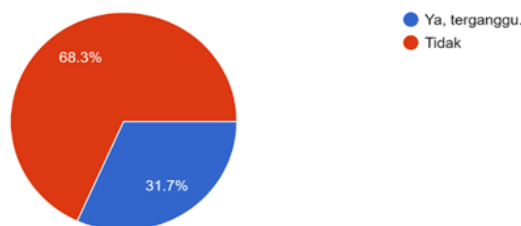


Gambar 5. Penggunaan ketikan dengan teman.

Berdasarkan data di atas, sebanyak 34 dari 41 responden menjawab bahwa mereka lebih menyukai ketikan yang tidak sesuai dengan EYD saat mengirim pesan kepada temannya. Hal ini menunjukkan kebiasaan siswa SMA di Bandung dalam menggunakan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan EYD, baik itu di media sosial atau bahkan di kehidupan sehari-harinya. Kebiasaan ini akan menyulitkan mereka dalam mengungkapkan dan mengetik dengan bahasa yang formal atau baku pada saat mengerjakan tugas atau mengirim pesan kepada orang yang lebih tua, seperti guru.

Sikap Responden terhadap Temannya yang Menggunakan Ketikan sesuai EYD

Apakah Anda merasa terganggu apabila terdapat teman anda yang menggunakan ketikan sesuai dengan EYD? Contoh: Saya sudah mengerjakan PR ... lalu. Apakah Kamu sudah mengerjakannya juga?
41 responses



Gambar 6. Sikap terhadap orang yang menggunakan ketikan sesuai EYD.

Gambar keenam menunjukkan sikap atau respon yang ditunjukkan responden ketika terdapat seseorang, yaitu temannya yang menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan EYD. Sebanyak 13 dari 41 atau sekitar 31,7% responden merasa terganggu ketika dikirim pesan oleh temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai EYD.

Konten TikTok dapat mempengaruhi cara pandang orang yang memakai kalimat baku dan sesuai dengan EYD, tergantung pada kebutuhan, motivasi, dan kepuasan mereka sebagai pengguna media sosial. Teori Uses and Gratification menjelaskan bahwa pengguna media sosial dapat memilih dan menggunakan konten media sesuai dengan faktor-faktor seperti karakteristik individu, media, konten, dan situasi. Konten TikTok yang berkaitan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat menjadi stimulus yang memicu respon positif atau negatif dari pengguna media sosial, yang kemudian akan mempengaruhi cara pandang mereka. Respon ini juga dapat bervariasi tergantung pada individu, media, konten, dan situasi yang terlibat.

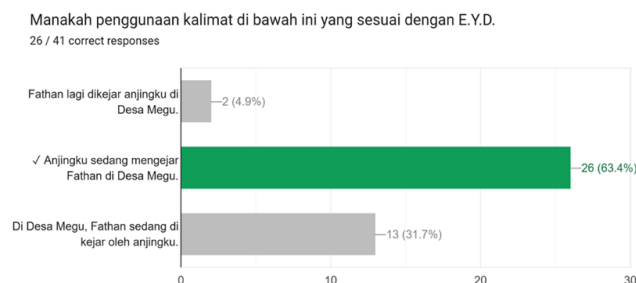
Tingkat Penggunaan Ketikan Responden sesuai EYD



Gambar 7. Grafik penggunaan Bahasa Indonesia sesuai EYD.

Gambar ketujuh menunjukkan bahwa siswa SMA di Bandung kurang merasa percaya diri dengan kemampuannya dalam menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan EYD. Dari 41 responden, sebanyak 18 responden menjawab di skala 3 atau tengah, kemudian 2 responden di skala 2, 1 responden di skala 1, dan sisanya menjawab di skala 4 dan 5. Hal ini dibuktikan pada **Gambar 8**. Soal Penggunaan Bahasa Indonesia sesuai EYD, yaitu bahwa mereka masih belum bisa membedakan cara penulisan paling dasar yang sesuai dengan EYD.

Pertanyaan-pertanyaan untuk Menguji Tingkat Penggunaan Bahasa Indonesia Responden



Gambar 8. Soal penggunaan Bahasa Indonesia sesuai EYD.

Berdasarkan gambar di atas terdapat sebuah soal yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Indonesia sesuai EYD disertai 3 jawaban yang harus dipilih oleh setiap responden. Dari ketiga jawaban, terdapat salah satu jawaban yang benar dan penulisannya sesuai dengan EYD, sedangkan dua jawaban lain penulisannya tidak sesuai dengan EYD. Jawaban yang benar adalah opsi kedua atau "Anjingku sedang mengejar Fathan di Desa Megu.". Letak kesalahan pada jawaban opsi pertama yaitu kata "lagi" yang tidak baku, seharusnya kata tersebut diganti dengan kata "sedang". Sementara jawaban pada opsi ketiga, letak kesalahannya yaitu terdapat pada penulisan kata berimbuhan "di-" dan "kejar" yang seharusnya digabung, tetapi ditulis secara terpisah, karena kata "kejar" merupakan kata kerja pasif dan bukanlah tempat serta waktu.

Dari 41 Responden, terdapat 26 atau sekitar 63,4% yang memilih jawaban benar. Sedangkan sisanya, yaitu 2 responden mengisi opsi pertama dan 13 responden mengisi opsi ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa SMA Sederajat di Bandung yang kurang menguasai penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan EYD. Bagi 36,6%, mereka masih belum memahami pemilihan kata yang benar sesuai EYD serta belum memahami penulisan kata berimbuhan "di-" untuk digabung atau tidak.

Kemudian, diberikan sebuah pertanyaan tambahan berupa mengubah kalimat "aku udah makan diwarteg" yang ejaannya masih salah menjadi sebuah kalimat yang sesuai dengan EYD. Pada kalimat tersebut, letak kesalahannya yaitu terdapat pada penulisan huruf awal kalimat yang seharusnya ditulis dengan huruf kapital dari "aku" menjadi "Aku" atau "Saya". Kemudian, pada kata "udah" yang menunjukkan penggunaan kata yang tidak baku, seharusnya diganti dengan kata "sudah" sesuai dengan ejaan yang benar menurut KBBI. Selanjutnya pada kata "diwarteg", kata tersebut menunjukkan dua kata yang digabung menjadi satu, yaitu kata berimbuhan "di-" dan kata yang menunjukkan tempat "warteg". Seharusnya kedua kata tersebut ditulis secara terpisah, karena kata "warteg" menunjukkan sebuah tempat. Namun penulisan hurufnya kecil semua, karena kepanjangan dari warteg adalah warung tegal, di mana kata "tegal" menunjukkan nama jenis dari sebuah warung, sama halnya dengan rumah makan padang. Selain itu, karena berbentuk kalimat, maka wajib untuk menambahkan tanda titik di akhir kalimat.

Dari 41 responden yang mengisi, hanya 9 siswa yang mengisi jawaban isian singkat dengan sempurna, 22 siswa tidak menambahkan tanda titik di akhir kalimat, 3 siswa salah dalam penulisan kata berimbuhan "di-" dan "warteg" yang disambung, 3 siswa menambahkan kata sendiri pada kalimat yang sudah ada dan tidak sesuai dengan EYD, dan 4 siswa salah dalam penulisan kata "warteg" atau "warung tegal" yang huruf awal dari setiap katanya

menggunakan huruf kapital. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa SMA di Bandung yang belum mengerti atau pun memahami penulisan bahasa Indonesia yang benar sesuai dengan EYD, terutama tanda baca yang jarang digunakan atau bahkan terlupakan oleh mereka dalam menuliskan pesan yang akan disampaikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Aplikasi TikTok memiliki dampak signifikan terhadap perilaku komunikasi penggunaannya. Konten dan video yang tersebar luas di platform ini tidak hanya menghibur tetapi juga berpotensi mempengaruhi cara pengguna mengetik pesan, sering kali menyimpang dari kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, berperan aktif dalam membentuk norma-norma bahasa di kalangan masyarakat, terutama remaja.

Sebagai respons terhadap fenomena ini, disarankan agar para pengguna TikTok tetap memperhatikan pentingnya mematuhi EYD dalam komunikasi sehari-hari. Pendidikan bahasa yang efektif dan kampanye kesadaran tentang pentingnya ejaan yang benar dapat dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk mengurangi dampak negatif dari penggunaan bahasa yang tidak standar.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.

Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.

Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.

Artikel Prosiding

Norsyaheera, A.W., Lailatul, F.A.H., Shahid, S.A.M., & Maon, S.N. (2016). The Relationship Between Marketing Mix and Customer Loyalty in Hijab Industry: The Mediating Effect of Customer Satisfaction. In *Procedia Economics and Finance* (Vol. 37, pp. 366–371). Elsevier B.V. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30138-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30138-1).

Working Paper

Armand, F. (2003). Social Marketing Models for Product-Based Reproductive Health Programs: A Comparative Analysis. *Occasional Paper Series*. Washington, DC. Retrieved from www.cmsproject.com.

Disertasi/Tesis/Paper Kerja

Belair, A. R. (2003). Shopping for Your Self: When Marketing becomes a Social Problem. *Dissertation*. Concordia University, Montreal, Quebec, Canada.

Lindawati (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Usahatani Terpadu Padi-Sapi di Provinsi Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85350>.

Buku Teks

Kotler, P., & Lee, N. R. (2009). *Up and Out of Poverty: The Social Marketing Solution*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

Laporan Instansi/Lembaga/Organisasi/Perusahaan

LPPSP. (2016). *Statistik Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik, 676. Jakarta. Diakses dari <https://www.LPPSP.go.id/index.php/publikasi/326>.

Artikel Surat Kabar/Majalah

Risdwiyanto, A. (2016). Tas Kresek Berbayar, Ubah Perilaku Belanja? *Kedaulatan Rakyat*, 22 Februari, 12.

Sumber dari internet

Chain, P. (1997). Same or Different?: A Comparison of the Beliefs Australian and Chinese University Students Hold about Learning's Proceedings of AARE Conference. Swinburne University. Available at: <http://www.swin.edu.au/aare/97pap/CHAN97058.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.

StatSoft, Inc. (1997). Electronic Statistic Textbook. Tulsa OK., StatSoft Online. Available at: <http://www.statsoft.com/textbook/stathome.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.